

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh suku Serawai yang bermukim di Provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa Serawai meliputi tiga kabupaten yang berada di Bengkulu bagian selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur (Aliana dkk, 1982).

Sampai sekarang bahasa Serawai masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa Serawai sangat bangga dengan bahasa yang mereka tuturkan. Penutur asli tidak akan mau memakai bahasa lain sebagai alat komunikasi sehari-hari jika berada di kampung halaman mereka. Meskipun penutur bahasa Serawai berada di rantau, mereka umumnya tetap menggunakan bahasa Serawai jika bertemu dengan sesama penutur bahasa Serawai.

Hampir di seluruh kehidupan sehari-hari, masyarakat Serawai menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi. Di perkantoran, rumah sakit, bank-bank, dan tempat-tempat umum lainnya mereka tetap menggunakan bahasa Serawai. Pemakaian bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional Negara Indonesia hanya digunakan di forum-forum resmi dan sebagai bahasa pengantar di instansi-instansi pendidikan, sekolah-sekolah dan sekolah tinggi.

Bukan hal yang aneh atau tabu, ketika orang yang pulang dari merantau, pulang ke kampung halamannya, dia akan terpengaruh oleh bahasa tempat dia merantau, baik bahasa, dialek, maupun logatnya. Akan tetapi, hal itu tidak berterima di bumi Serawai. Masyarakat Serawai sangat skeptis dan cenderung merendahkan penutur bahasa Serawai yang menggunakan bahasa selain bahasa Serawai di bumi Serawai. Positifnya hal tersebut membuat bahasa Serawai terjaga pemeliharaannya dan penggunaannya.

Hal itu ternyata juga berlaku untuk para pendatang atau perantau dari daerah lain. Mereka kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat kalau menggunakan bahasa ibu mereka. Mau tidak mau untuk kelancaran berkomunikasi sehari-hari, masyarakat pendatang harus mempelajari dan menggunakan bahasa Serawai untuk hidup bermasyarakat di sana. Tidak jarang bahasa ibu anak-anak pendatang ini adalah bahasa Serawai. Akan tetapi, tentu saja bahasa Serawai yang mereka gunakan tidak seratus persen sama dengan bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asli. Bahasa ibu pendatang ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Republik Indonesia memberikan dinamika dan keberagaman sendiri pada bahasa Serawai di bumi Serawai.

Pendatang yang berada di Bengkulu Selatan cukup banyak. Pendatang yang datang dari Provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera seperti Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh dan lain-lain, maupun dari luar Sumatera misalnya pendatang dari pulau Jawa ataupun Bali. Mereka bermigrasi ke Bengkulu Selatan dengan berbagai faktor, ada yang datang karena ikut program transmigrasi (biasanya pendatang dari pulau Jawa), ada karena penugasan kerja dari pemerintah, ada karena perdagangan atau perniagaan.

Pendatang yang berasal dari Sumatera Barat mendominasi perdagangan dan perniagaan di Bengkulu Selatan. Sebagian Besar mereka tinggal di Kota Manna, Ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan. Mereka menetap di sekitar pasar dan pusat perbelanjaan, serta tempat-tempat strategis untuk membuka usaha. Biasanya di tempat-tempat yang memiliki akses transportasi yang lancar. Akan tetapi, sekarang ini orang Minangkabau yang tinggal di Kota Manna sudah memiliki profesi yang beragam, banyak diantara mereka yang sudah menjadi guru, pegawai negeri, anggota dewan, dokter, dan lain-lain, bukan hanya pedagang.

Berdasarkan cerita yang dituturkan kepada peneliti, pada awal kedatangan orang Minangkabau di Kota Manna, mereka harus memakai penerjemah untuk berkomunikasi dan menawarkan barang dagangan mereka kepada masyarakat setempat. Masyarakat di Kota

Manna menyebut pendatang dari Minangkabau dengan sebutan *jemau Padang* ‘orang Padang’ walaupun pada kenyataannya mereka berasal dari Pariaman, Batusangkar, Maninjau, Bukittinggi dan lain-lain dan bukan hanya dari Kota Padang. Bahkan, orang Minangkabau yang berada di Kota Manna sendiri menyebut diri mereka *jemau Padang*, bukan *orang Minang*, sebagaimana yang lazim didengar di daerah lain.

Masyarakat suku Minangkabau, adalah Masyarakat perantau. Chandra dkk. (2000:51) menjelaskan, bahwa tradisi hidup merantau masyarakat Minangkabau semula dipengaruhi oleh faktor untuk melakukan hubungan dagang dengan negeri lain. Orang Minangkabau cukup dikenal sebagai pedagang yang cakap. Filosofi hidup merantau yang tertuang dalam pepatah “dimaa bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang” merupakan tuntunan nilai yang mengilhami keberhasilan orang Minangkabau di rantau. Artinya, orang Minangkabau tidak pernah terikat oleh daerah tempat ia dilahirkan. Negeri orang adalah negerinya juga. Batas-batas geografis tidak begitu penting artinya. Asal namanya bumi, di sanalah harus berjuang, bertarung, dan berprestasi mempertahankan hidup, sekalipun di negeri barat, atau di mana saja ada kehidupan.

Hampir di seluruh penjuru nusantara terdapat suku Minangkabau. Ditambahkan oleh Lindawati (2006:10) bahwa gejala migrasi (merantau) memang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dan sekaligus merupakan tradisi lama. Di Indonesia dari dahulu orang Minangkabau terus menerus berpindah, dan dewasa ini masih berpindah secara berkelompok menuju daerah-daerah lain. Mereka pindah ke tempat yang mereka anggap dapat dengan mudah memulai usaha perdagangan atau membuka warung makan. Kedua jenis usaha ini memang merupakan usaha yang paling mereka gemari.

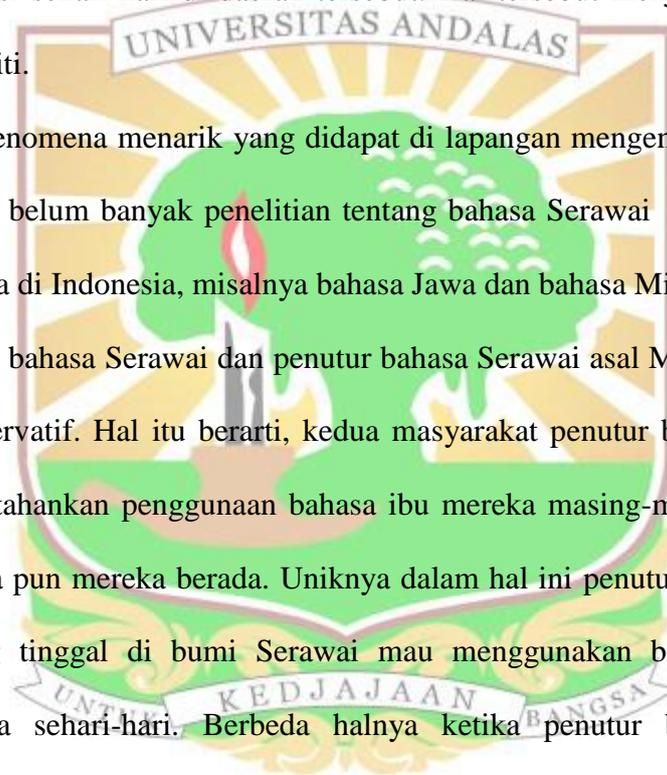
Bahasa Minangkabau biasanya memberi pengaruh pada bahasa asli tempat mereka merantau, seperti yang terjadi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lebih lanjut Chandra dkk. (2000) menjelaskan, bahwa berkembangnya kepentingan hidup mendorong tujuan merantau

masyarakat Minangkabau salah satunya untuk menanamkan pengaruh budaya, termasuk bahasa. Bahasa yang digunakan sehari-hari di Pekanbaru merupakan bahasa Minangkabau. Berkomunikasi dengan tetangga, teman sepergaulan, ataupun di pasar, masyarakat Kota Pekanbaru menggunakan bahasa Minangkabau. Walaupun kalau kita perhatikan dan dengarkan dengan seksama, bahasa Minangkabau yang digunakan di Kota Pekanbaru juga berbeda dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di Padang. Akan tetapi, hal itu berbeda ketika orang Minangkabau merantau ke bumi Serawai, mereka menggunakan bahasa Serawai untuk berkomunikasi sehari-hari di daerah tersebut. Hal tersebut menjadi poin yang sangat menarik untuk diteliti.

Ada beberapa fenomena menarik yang didapat di lapangan mengenai kajian ini. Pertama adalah fakta bahwa belum banyak penelitian tentang bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa lain yang ada di Indonesia, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau.

Kedua, penutur bahasa Serawai dan penutur bahasa Serawai asal Minangkabau termasuk penutur yang konservatif. Hal itu berarti, kedua masyarakat penutur bahasa tersebut sama-sama kuat mempertahankan penggunaan bahasa ibu mereka masing-masing sebagai bahasa sehari-hari, di mana pun mereka berada. Uniknyanya dalam hal ini penutur bahasa Serawai asal Minangkabau yang tinggal di bumi Serawai mau menggunakan bahasa Serawai untuk komunikasi mereka sehari-hari. Berbeda halnya ketika penutur bahasa Serawai asal Minangkabau merantau ke tempat lain, seperti di Kota Pekanbaru dan Batam mereka akan mempertahankan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Ketiga, meskipun orang Minangkabau di Kota Manna sudah menggunakan bahasa Serawai sebagai bahasa sehari-hari, akan tetapi bahasa Serawai yang mereka gunakan terdengar berbeda dengan bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat Serawai itu sendiri. Berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena menarik yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk



mendeskripsikan perbedaan yang terdapat dalam bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa yang berbeda (pendatang) dalam hal ini penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai itu sendiri.

Perbedaan bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa adalah munculnya perbedaan-perbedaan dalam menuturkan satu bahasa. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam satu bahasa atau lebih yang meliputi perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik Zulaeha (2010) dan Nadra dan Reniwati (2006). Perbandingan unsur bahasa tersebut didasari atas pertimbangan waktu pakai dan penutur dari bahasa yang ditelusuri.

Bila variasi bahasa dilihat berdasarkan pemakaian bahasa pada satu periode waktu tertentu, pengkajian tersebut bersifat sinkronis. Tujuan akhir kajian bersifat sinkronis adalah melihat apakah dua atau lebih isolek dikategorikan sebagai perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau perbedaan wicara. Jika variasi bahasa dilihat dalam periode waktu berbeda, pengkajian tersebut bersifat diakronis. Pengkajian diakronis bertujuan untuk melihat perkembangan bahasa serta mengetahui bahasa yang masih konservatif dan bahasa yang mengalami perubahan (Zulaeha 2010:49).

Perbedaan bahasa dapat juga dilihat dari segi penutur. Penutur yang memiliki kelompok sosial (dialek sosial) dan wilayah tempat tinggal (geografi dialek) yang berbeda akan memiliki perbedaan dalam menuturkan bahasa. Kelompok sosial erat hubungannya dengan kelas atau status, dan golongan-golongan yang ada dalam lapisan sosial. Golongan berpendidikan memiliki perbedaan bahasa dengan golongan pekerja, buruh tani, dan golongan sosial lainnya.

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau

kelompok bahasawan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra 2006:30—31). Penelitian ini termasuk ke dalam dialek sosial yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu. Variasi bahasa yang diteliti adalah variasi bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau yang tinggal di Kota Manna, Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini nanti variasi bahasa akan dilihat secara sinkronis, dan perbedaan akan dilihat dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

Nadra (2006:30) menyatakan bahwa tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu pun berwujud perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu, ataupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Perbedaan ucapan tersebut dapat berupa bunyi, baik secara fon, fonem, morfem, ataupun secara leksikal. Begitu juga halnya dengan bahasa Serawai yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Bahasa Serawai mempunyai perbedaan-perbedaan isolek pada setiap daerah penyebarannya. Akan tetapi, berdasarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik yang sudah dipaparkan di atas, di dalam penelitian ini dikaji perbedaan unsur (fonologis, morfologis, dan leksikal) bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai itu sendiri. Penelitian ini fokus pada unsur fonologis, morfologis, dan leksikal karena dalam kenyataannya, unsur yang banyak memperlihatkan variasi atau perbedaan itu terdapat pada unsur fonologis, morfologis, dan leksikal (Nadra dan Reniwati, 2009).

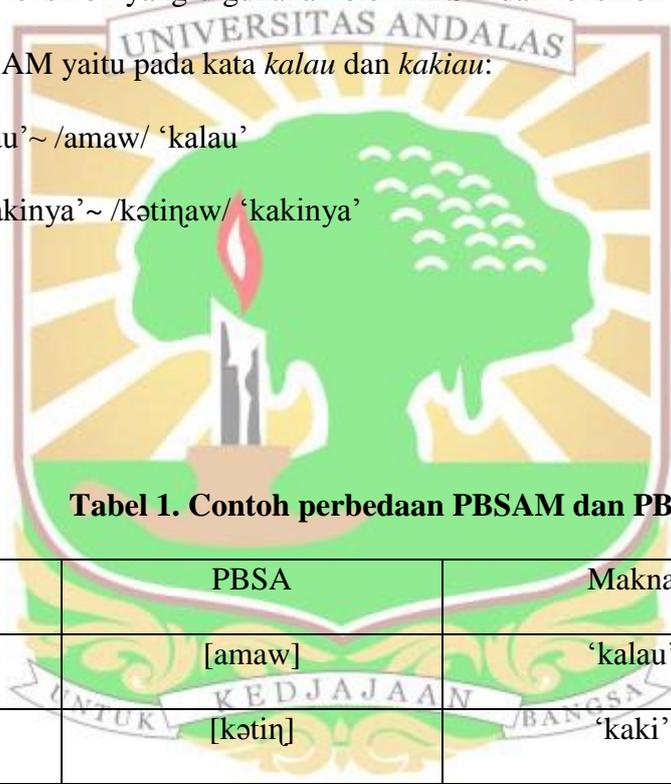
Bahasa Serawai yang dituturkan oleh orang Minangkabau di Kota Manna juga berbeda dengan bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur asli. Selanjutnya, penutur bahasa Serawai asli disingkat menjadi PBSA dan penutur bahasa Serawai asal Minangkabau

disingkat menjadi PBSAM. Ada perbedaan-perbedaan yang membuat pendengar atau lawan bicara mengetahui bahwa mereka bukan penutur bahasa Serawai asli tersebut, seperti yang bisa dilihat dari contoh di bawah ini.

Diau kalau ndiak terapi memang agak berat kakiau tu, tebal. (PBSAM)
Diau amaw ndiak terapi memang agak beghat ketingau tu, tebal. (PBSA)
 ‘Jika dia sudah lama tidak terapi, kakinya memang terasa berat dan tebal.’

Pada contoh kalimat di atas, terdapat beberapa perbedaan yang bisa dilihat kata *kalau~amaw* yang bermakna ‘jika’, *bera~beghat* ‘berat’, dan *kakiau~ketingau* ‘kakinya’. Terdapat perbedaan leksikon yang digunakan oleh PBSA dan leksikon bahasa Serawai yang digunakan oleh PBSAM yaitu pada kata *kalau* dan *kakiau*:

- 1) /kalaw/ ‘kalau’ ~ /amaw/ ‘kalau’
- 2) /kakiaw/ ‘kakinya’ ~ /kətiŋaw/ ‘kakinya’



Tabel 1. Contoh perbedaan PBSAM dan PBSA

PBSAM	PBSA	Makna
[kalaw]	[amaw]	‘kalau’
[kaki]	[kətiŋ]	‘kaki’

Selanjutnya juga terdapat perbedaan bunyi pada kata *berat*

- 3) [berat] ‘berat’ ~ [bərat] ‘berat’

Contoh kalimat selanjutnya:

Yak, seharian ke sawah tu, matak nasi duau bungkus, ayiak duau botol, amau sebotol kalu ndiak cukup. (PBSAM)
Yak, nyaghi ke sawah tu, mbatak nasi duwau ibat, ayiak duwau butul, amau sebutul kalu ndiak cukup. (PBSA)
 ‘Seharian pergi ke sawah, bawa nasi dua bungkus, air dua botol, kalau cuma bawa satu botol, mungkin tidak cukup.’

Pada contoh kalimat di atas, beberapa perbedaan yang dapat dilihat terdapat pada kata *seharian~nyaghi* yang bermakna ‘seharian’, *matak~ mbatak* yang bermakna ‘bawa’, *duwaw~ duau yang bermakna* ‘dua’, *ibat~bungkus* yang mempunyai makna ‘bungkus’, dan terakhir perbedaan terdapat pada kata *butul~botol* yang bermakna botol. Perbedaan leksikon bisa dilihat dari kata *seharian~nyaghi* yang bermakna ‘seharian’ dan *seharian~nyaghi* yang bermakna ‘seharian’. Selanjutnya perbedaan bunyi bisa kita lihat pada kata *matak~ mbatak* yang bermakna ‘bawa’ dan *duwaw~ duau yang bermakna* ‘dua’.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti mencoba memaparkan perbedaan bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dengan penutur bahasa Serawai. Perbedaan tersebut meliputi banyak unsur. Dalam hal ini peneliti hanya akan melihat dan mendiskripsikan variasi fonologis, morfologis, dan leksikal saja.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul “Variasi Fonologis, Morfologis, dan Leksikal Bahasa Serawai yang Digunakan oleh Penutur Asal Minangkabau dan Penutur Asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan”. Faktor penyebab terjadinya perbedaan karena adanya keragaman sosial penutur dan keragaman daerah di mana bahasa itu digunakan. Perbedaan-perbedaan itu dapat dilihat dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam satu bahasa atau lebih yang meliputi perbedaan dalam bidang fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: (1) dialek regional yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu bahasa; (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra 2006:30—31). Penelitian ini termasuk ke dalam dialek sosial yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh

golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu dalam hal ini variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau yang tinggal di Kota Manna, Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini nanti variasi bahasa akan dilihat secara sinkronis, dan perbedaan akan dilihat dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

Perbedaan isolek ini dikaji secara sinkronis. Untuk menghindari fokus kajian yang terlalu luas, perbedaan unsur bahasa dalam hal ini difokuskan pada perbedaan fonologis, morfologis dan leksikal. Perbedaan dalam bidang fonologi merupakan perbedaan fonem. Variasi bunyi adalah seperti adanya perbedaan dalam menuturkan [r] dan [R] pada PBSAM dan PBSA. Variasi fonem adalah seperti adanya perbedaan dalam merealisasikan /e/ dan /a/ dalam sebuah leksikon yang diucapkan PBSAM dan PBSA. Perbedaan morfologis mencakup perbedaan dalam afiks termasuk unsur pembentukan kata lainnya, seperti pronomina dan kata petunjuk. Contohnya, perbedaan dalam menuturkan *kiciakanau* dan *kiciakanyau*.

Frasa *kiciakanau* ‘perkataannya’ memiliki bentuk uraian yang terdiri atas *kiciak* ‘kata’ yang mempunyai sufiks *-an* dan *-au* ‘nya’ yang berfungsi sebagai posesif pronomina. Fenomena tersebut terdapat pada PBSAM. Adapun pada PBSA mempunyai bentuk posesif pronomina yang sedikit berbeda dengan PBSAM, yakni *-nyau*. Lebih lanjut, *kiciakan* ‘perkataan’ menduduki fungsi sebagai nomina.

Perbedaan leksikon adalah adanya perbedaan leksikon dalam merealisasikan sebuah makna dalam leksikon-leksikon tersebut. Contohnya leksikon bermakna ‘kaki’ PBSAM menuturkannya *kaki* sedangkan PBSA menuturkannya *kətiŋ*.

1.3 Rumusan Masalah

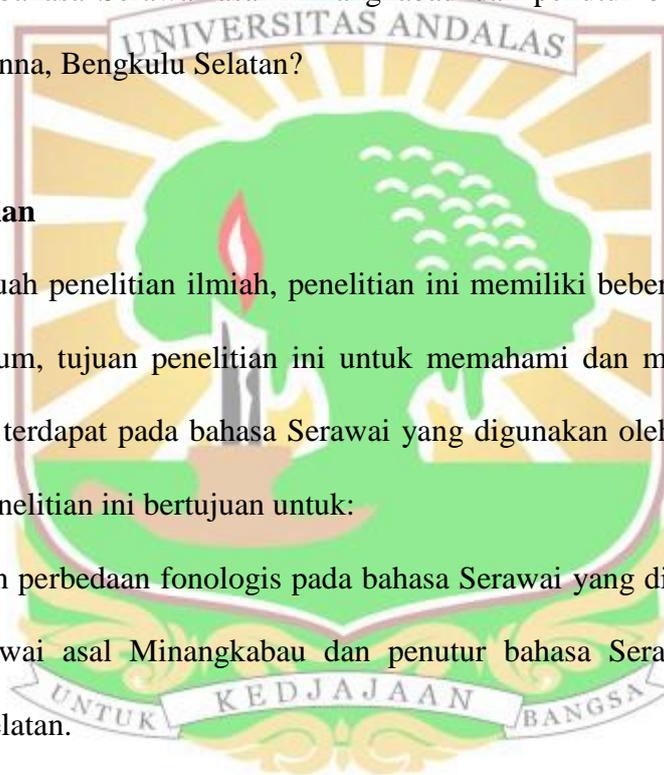
Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada ruang lingkup dan batasan masalah di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah perbedaan fonologis bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan ?
- 2) Apa sajakah perbedaan morfologis bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan?
- 3) Apa sajakah perbedaan leksikal pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan perbedaan unsur bahasa yang terdapat pada bahasa Serawai yang digunakan oleh PBSAM dan PBSA. Lebih khususnya penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan perbedaan fonologis pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai di Kota Manna, Bengkulu Selatan.
- 2) Menjelaskan perbedaan morfologis pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan.
- 3) Menjelaskan perbedaan leksikal pada bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai asli di Kota Manna, Bengkulu Selatan.



1.5 Manfaat penelitian

Penelitian variasi fonologis, morfologis, dan leksikal bahasa Serawai yang digunakan oleh PBSAM dan PBSA di Kota Manna, Bengkulu Selatan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara keilmuan maupun praktis bagi peneliti dan masyarakat luas serta dapat menambah wawasan bagi masyarakat linguistik, di antaranya adalah peneliti banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman bidang ilmu bahasa umumnya dan dialektologi khususnya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dijadikan dasar pijakan untuk mendapatkan spesialisasi ilmu yang akan ditekuni pada tingkat selanjutnya.

Mahasiswa Program Studi Linguistik dapat memanfaatkan sebagai salah satu acuan dalam pengkajian dialektologi. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat dalam mengembangkan kajian tentang variasi fonologis, morfologis pada bahasa tertentu. Variasi fonologis, morfologis dan leksikal dianggap memadai untuk mendeskripsikan variasi bahasa.

Kemudian, penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa umumnya dan bahasa Serawai khususnya dalam mempelajari dan memahami perbedaan unsur bahasa Serawai yang dituturkan oleh penutur bahasa Serawai asal Minangkabau dan penutur bahasa Serawai. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dapat mengetahui kondisi kebahasaan yang ada di daerahnya saat ini sehingga menambah khazanah pengkajian ilmiah khususnya mengenai bahasa Serawai dan inventaris daerah tentang bahasa, budaya, dan sejarah.

Penelitian ini juga bisa menjadi bahan masukan atau informasi tambahan untuk menerapkan kebijakan dan pengembangan potensi daerah pada masa yang akan datang. Terakhir bagi Institusi, penelitian ini nanti diharapkan bisa melengkapi dokumentasi perpustakaan (terutama ruang baca Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas) mengenai Linguistik.